

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana utama dalam interaksi antar manusia, memungkinkan penyampaian pesan, ide, dan perasaan. Namun, memahami sebuah pesan tidak selalu dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan makna harfiah dari kata-kata yang digunakan. Seringkali, makna yang sebenarnya hanya dapat dipahami sepenuhnya jika konteks penggunaannya juga diperhatikan. Kajian linguistik yang membahas makna dalam konteks ini dikenal sebagai pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan dipahami oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2006). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Leech (1983) yang menyatakan bahwa pragmatik membahas makna disampaikan dan ditafsirkan dalam situasi komunikasi tertentu. Di Indonesia, kajian pragmatik juga mendapatkan perhatian, seperti yang dijelaskan oleh Suntoso (2010), yang menyatakan bahwa pragmatik menekankan pada penggunaan bahasa oleh penutur kepada lawan bicara dalam konteks tertentu untuk menyampaikan maksud secara efektif.

Sebagai cabang linguistik yang fokus pada makna berdasarkan konteks, pragmatik mulai dikenal sejak pemikiran filsuf Charles Morris. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan. Ketika seseorang mengucapkan sesuatu, secara tidak langsung ia juga sedang melakukan suatu tindakan melalui ujaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Austin (1962) yang menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan

kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan yang kemudian dikenal sebagai tindak tutur (*speech act*).

Tindak tutur yakni tindakan yang dilakukan seseorang melalui ucapan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Fokus utama dari tindak tutur adalah pada tujuan atau maksud penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi (Pangesti, 2019). Sementara itu, menurut Chaer & Agustina (2004), tindak tutur merupakan fenomena individual yang bersifat psikologis, di mana dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam merespons situasi tertentu. Dalam hal ini, tindak tutur lebih menekankan pada makna atau nilai tindakan yang terkandung dalam sebuah tuturan. Oleh sebab itu, tindak tutur tidak hanya merepresentasikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyoroti maksud, konteks, serta keterampilan penutur dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Searle (1969) tindak tutur terdiri atas tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur yang disebutkan sebelumnya adalah cara memberikan informasi kepada pendengar sehingga mereka dapat memahaminya. Tindakan tutur ilokusi adalah salah satu yang paling sering digunakan dalam komunikasi dari ketiga jenis tersebut. Menurut fungsinya, Searle (1969) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu hal, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan situasi eksternal. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif dapat berupa ucapan terima kasih,

permintaan maaf, ucapan selamat, mengeluh, hingga mengkritik. Di antara bentuk-bentuk tersebut, tindak tutur mengkritik merupakan salah satu yang sering menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya (Hosseinzadeh, 2019).

Kesalahpahaman ini dapat terjadi karena tindak tutur mengkritik memiliki daya ancaman muka (*face-threatening act*) yang tinggi terhadap lawan tutur. Dalam hal ini, penutur menyampaikan penilaian atau evaluasi negatif terhadap tindakan, keputusan, perkataan, maupun hasil karya yang menjadi tanggung jawab mitra tutur. Nguyen (2005) menyatakan bahwa mengkritik adalah tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menyampaikan evaluasi negatif dengan harapan dapat memengaruhi tindakan seseorang, baik di masa kini maupun masa mendatang, menuju arah yang lebih baik.

Menurut Nguyen (2005), ada dua jenis tindak tutur mengkritik, yaitu langsung dan tidak langsung. Tindak tutur mengkritik langsung mencakup penilaian negatif, pencelaan, ekspresi pertentangan, pernyataan masalah, pernyataan kesulitan, serta konsekuensi. Sedangkan tindak tutur mengkritik tidak langsung mencakup seperti koreksi, mengindikasikan standar, menceramahi, tuntutan perubahan, permintaan perubahan, nasihat perubahan, saran untuk perubahan, ekspresi ketidakpastian, menanyakan atau pengandaian, dan petunjuk lain.

Menurut pendapat Valgano (dalam Subagja, 2017), bangsa Jepang mempunyai sifat untuk tidak menampilkan apa yang sebenarnya ada di dalam hati dan pikiran. Pola pemikiran seperti itu, bertujuan untuk kesopanan dan menghindari konfrontasi langsung dengan lawan bicara. Berbeda dengan budaya Amerika dan

negara barat lainnya, orang Amerika lebih senang dengan mengatakan langsung apabila ingin mengatakan sesuatu. Orang Jepang beranggapan bahwa mengungkapkan perasaan tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara akan menghambat komunikasi itu sendiri. Karena itu orang Jepang sangat berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan, dan terciptalah budaya *tatemae*.

Berbicara tentang bahasa santun, penggunaannya terkadang berbeda ketika berkomunikasi melalui media sosial. Salah satu platform yang paling dikenal adalah Youtube, sebagian pengguna meninggalkan komentar secara bebas tanpa mempertimbangkan aturan kesopanan yang biasanya dijaga dalam interaksi langsung. Meskipun masyarakat Jepang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi, di media sosial batasan tersebut sering kali diabaikan.

Perbedaan cara berkomunikasi dalam kehidupan nyata dan di media sosial juga berdampak pada gaya penyampaian tindak tutur mengkritik. Memahami konteks budaya dan sosial dalam hal ini sangat penting untuk mengeksplorasi berbagai strategi kesantunan yang digunakan saat mengkritik. Menurut teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), ada lima strategi kesantunan yang berbeda, yaitu (1) melakukan FTA secara langsung (langsung, tanpa basa-basi (*on record*)), (2) menggunakan strategi kesantunan positif, (3) menggunakan strategi kesantunan negatif, (4) melakukan FTA secara tidak langsung (*off record*), dan (5) menghindari FTA sama sekali. Melalui berbagai strategi tersebut, kesantunan dalam tindak tutur mengkritik berperan penting tidak hanya sebagai mekanisme untuk menjaga hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, tetapi juga sebagai cara untuk mengurangi dampak dari tuturan yang berpotensi mengancam muka.

Oleh karena itu, dalam tindak tutur mengkritik diperlukan strategi kesantunan berbahasa agar muka mitra tutur tidak terancam.

Sebagai contoh, berikut penggunaan tuturan mengkritik dalam bahasa Jepang yang muncul pada kolom komentar Youtube Ishiba Shigeru.

(1) この数ヶ月投稿もなく、ずっと寝とったんか？

Beberapa bulan ini nggak ada postingan, kamu tidur terus ya?

(KD-53/06/2025)

Konteks komentar di atas tidak berkaitan dengan isi video, melainkan merupakan bentuk pertanyaan bernada sarkasme yang ditujukan kepada Ishiba karena dirinya tidak pernah lagi mengunggah video di YouTube. Sebelum terpilih sebagai Perdana Menteri, Ishiba cukup aktif membagikan video selama masa kampanye, sekitar sembilan bulan yang lalu, tepatnya pada bulan Oktober 2024. Maka akun @st-ul4ch mengkritik dengan sarkasme, menyinggung ketidakhadiran Ishiba di YouTube sejak ia menjabat sebagai Perdana Menteri.

Tuturan yang disampaikan oleh akun tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dibuktikan melalui tuturan この数ヶ月投稿もなく、ずっと寝とったんか ‘beberapa bulan ini tidak ada unggahan, apa kamu tidur terus?’ yang disampaikan dalam bentuk sindiran atau sarkasme, bukan melalui pernyataan yang eksplisit. Penutur tidak secara langsung mengatakan bahwa Ishiba malas atau tidak bekerja, melainkan menyindir dengan mempertanyakan ketidakhadiran Ishiba dalam mengunggah video setelah terpilih sebagai Perdana Menteri. Sesuai dengan teori Nguyen (2005), tindak tutur mengkritik tidak langsung adalah tuturan yang menyiratkan permasalahan dengan pilihan, tindakan, atau kinerja dari mitra tutur.

Dalam mengkritik, penutur dapat menggunakan berbagai strategi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nguyen, 2005). Penutur bahasa Jepang dikenal memiliki ciri khas dalam berkomunikasi, sering digambarkan sebagai samar dan ambigu, yang dapat dilihat sebagai strategi untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konfrontasi langsung (Zamborlin, 2016). Gaya komunikasi yang tidak langsung ini merupakan ciri umum dalam pertukaran verbal, terutama dalam lingkungan profesional. Namun dalam media sosial, kritik biasanya disampaikan dengan lebih terbuka. Hal ini karena adanya jarak fisik dan anonimitas yang membuat orang merasa lebih leluasa mengekspresikan pendapatnya tanpa harus memperhatikan kesantunan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti strategi-strategi tutur yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam mengkritik, serta strategi kesantunan yang diterapkan dalam. Sebagai objek kajian, akun Youtube Ishiba Shigeru dipilih karena platform ini menjadi salah satu sarana utama bagi dirinya sebagai Perdana Menteri Jepang sejak tahun 2024 untuk menyampaikan pandangan politiknya secara langsung kepada publik. Selain itu, akun ini menarik perhatian banyak pengguna media sosial, sehingga komentar dan interaksi di dalamnya mencerminkan berbagai sikap dan opini masyarakat terhadap tokoh politik tersebut. Dengan menganalisis komentar dan respons di akun ini, diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika opini publik dan strategi komunikasi politik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kritik direalisasikan dalam tuturan, serta bagaimana budaya dan konteks memengaruhi cara tindak tutur mengkritik disampaikan dalam bahasa Jepang.

Penelitian terkait tindak tutur mengkritik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian oleh Septiana (2022) berjudul "Analisis Kontrastif Kesantunan Tindak Tutur Mengkritik dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Minangkabau", menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Dalam penelitian ini digunakan teori tindak tutur mengkritik dari Nguyen (2005) dan teori strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik penutur bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau sama-sama menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif. Namun, terdapat perbedaan dalam preferensi strateginya, yaitu penutur bahasa Jepang cenderung menggunakan strategi tidak langsung atau *off record*, sedangkan penutur bahasa Minangkabau lebih banyak menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi atau *bald* langsung, tanpa basa-basi (*on record*).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nofrita (2016) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata" menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa strategi bertutur dalam tindak tutur memuji cenderung menggunakan pendekatan dengan basa-basi atau kesantunan positif. Sebaliknya, dalam tindak tutur ekspresif mengkritik, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi, yang mencerminkan bentuk kritik yang langsung dan terbuka.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Asih (2014) berjudul "Tindak Tutur Mengkritik dan Strategi Kesantunan dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro TV", juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mengacu pada teori dari Nguyen (2005) dan Brown dan Levinson (1987), penelitian ini menemukan bahwa jenis

kritik yang paling dominan adalah tindak tutur mengkritik langsung dengan strategi pencelaan. Strategi kesantunan yang banyak digunakan adalah strategi langsung, tanpa basa-basi (*on record*), yang menunjukkan penyampaian kritik secara eksplisit tanpa upaya peredaan.

Dalam penelitian lainnya, Aprilia, Budiarti, dan Fauziyyah (2023) melalui kajiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Film Gila Lu Ndro! dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X SMA" menerapkan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan teori Nguyen (2008), tuturan yang muncul dalam film diklasifikasikan sebagai kritik langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini ditemukan 20 tuturan mengkritik, terdiri atas 9 penilaian negatif, 8 pencelaan, 2 ekspresi pertentangan, dan 1 pernyataan masalah. Strategi yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur mengkritik langsung berupa penilaian negatif.

Menurut paparan dari penelitian terdahulu di atas, ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mendeskripsikan strategi kesantunan pada tindak tutur mengkritik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada sumber datanya, yaitu penelitian ini mengambil data dari kolom komentar Youtube akun Ishiba Shigeru, seorang tokoh politik, sehingga komentar-komentar yang muncul dapat mengarah terhadap isu-isu politik, seperti kebijakan atau peran Ishiba dalam dunia politik Jepang. Pemilihan kolom komentar YouTube sebagai sumber data memungkinkan peneliti untuk mengamati cara penyampaian tindak tutur mengkritik yang muncul secara alami dan langsung dari pengguna. Komentar yang ditulis oleh pengguna mencerminkan pendapat pribadi yang diungkapkan secara langsung, tanpa melalui proses penyuntingan atau

penyusunan yang terstruktur. Dengan perbedaan sumber data, tentu berbeda hasil yang didapatkan dan akan menjadi informasi baru untuk referensi penelitian yang mendatang.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pada tindak tutur mengkritik dalam kolom komentar Youtube Ishiba Shigeru yang menggunakan bahasa Jepang. Dari fokus tersebut, penelitian ini terbagi lagi menjadi dua subfokus, yakni bentuk strategi mengkritik dan strategi kesantunan dalam bahasa Jepang.. Analisis hanya mencakup bentuk-bentuk tindak tutur mengkritik berdasarkan teori Nguyen (2005) dan strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987) dalam konteks pragmatik. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat terarah dan menghindari kerancuan dalam menginterpretasikan hasil analisis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur mengkritik dalam kolom komentar Youtube Ishiba Shigeru?
2. Bagaimana bentuk strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur mengkritik pada kolom komentar Youtube Ishiba Shigeru?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk tindak tutur mengkritik dalam kolom komentar YouTube Ishiba Shigeru.

2. Menjelaskan bentuk strategi kesantunan yang digunakan untuk tindak tutur mengkritik dalam kolom komentar YouTube Ishiba Shigeru.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dan pembaca.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dalam bahasa Jepang. Penelitian ini membahas tindak tutur, terutama tindak tutur mengkritik dan strategi kesantunan dalam bahasa Jepang secara mendalam, sehingga dapat membantu perkembangan teori dan ilmu pengetahuan pragmatik bahasa Jepang.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai acuan atau referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan tindak tutur, terutama yang membahas tindak tutur mengkritik dalam bahasa Jepang.

1.6 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Terdapat empat penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Septiana (2022) dengan judul *"Analisis Kontrastif Kesantunan Tindak Tutur Mengkritik dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Minangkabau"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

analisis kontrastif. Dalam kajiannya, digunakan teori tindak tutur mengkritik dari Nguyen (2005) dan strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik penutur bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau sama-sama menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam preferensi strategi: penutur bahasa Jepang cenderung menggunakan strategi tidak langsung atau *off record*, sedangkan penutur bahasa Minangkabau lebih banyak menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi atau *bald* langsung, tanpa basa-basi (*on record*).

Penelitian kedua dilakukan oleh Nofrita (2016) yang berjudul "*Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tindak tutur ekspresif memuji, strategi yang digunakan adalah strategi berbasa-basi atau kesantunan positif. Sebaliknya, dalam menyampaikan kritik, penutur cenderung menggunakan strategi terus terang atau langsung tanpa basa-basi, yang mencerminkan kecenderungan penggunaan strategi langsung, tanpa basa-basi (*on record*) secara eksplisit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Asih (2014) melalui kajian berjudul "*Tindak Tutur Mengkritik dan Strategi Kesantunan dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro TV*". Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan merujuk pada teori Nguyen (2005) dan Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur mengkritik secara langsung dengan strategi pencelaan merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Strategi kesantunan yang paling

dominan digunakan adalah strategi langsung tanpa basa-basi (langsung, tanpa basa-basi (*on record*)), yang menekankan penyampaian kritik secara lugas dan terbuka.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aprilia, Budiarti, dan Fauziyyah (2023) yang berjudul *"Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Film Gila Lu Ndro! dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdota Kelas X SMA"*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan klasifikasi dari Nguyen (2008), tuturan dalam film dikategorikan ke dalam kritik langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 tuturan mengkritik, terdiri atas 9 penilaian negatif, 8 pencelaan, 2 ekspresi pertentangan, dan 1 pernyataan masalah. Strategi yang paling dominan digunakan adalah strategi kritik langsung berupa penilaian negatif.

